



PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS TRI PARARTHA DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI ETIKA DAN MORAL SISWA DI SD NEGERI 1 TEGAL TUGU

Oleh :

Dewa Gede Satria Wira Bawana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dewawira2912@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of contextual teaching and learning strategies based on Tri Parartha values in shaping students' ethics and morals at SD Negeri 1 Tegal Tugu. The Contextual Teaching and Learning (CTL) approach connects subject matter to students' real-life experiences, making learning more meaningful and relevant. The Tri Parartha values Asih (compassion), Punia (social generosity), and Bhakti (devotion) are integrated into lesson plans, learning activities, and assessments through thematic approaches, collaborative projects, and reflective practices. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers, school leaders, and the school environment play crucial roles in internalizing these values among students. Teachers act as facilitators and role models of the values, while the principal provides weekly guidance emphasizing the importance of Tri Parartha, and the school culture supports value formation through its policies and facilities. Students demonstrated significant behavioral improvements in helping others, discipline, responsibility, and respect. The conclusion of this study is that the contextual teaching and learning strategy based on Tri Parartha is effective in instilling students' ethical and moral values holistically. This approach can serve as a model for character education based on Hindu religious values that is applicable, contextual, and sustainable, particularly at the primary school level.

Keywords: *Learning Strategy, Tri Pararta, Ethics and Morals, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Tri Parartha dalam membentuk etika dan moral siswa di SD Negeri 1 Tegal Tugu. Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Nilai-nilai Tri Parartha yaitu Asih (kasih sayang), Punia (kepedulian sosial), dan Bhakti (pengabdian) diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi melalui pendekatan tematik, projek kolaboratif, dan refleksi. Metode penelitian yang digunakan adalah



pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Guru secara aktif membimbing dan menjadi teladan nilai, kepala sekolah memberikan pengarahan rutin yang menekankan pentingnya Tri Paratha, dan lingkungan sekolah mendukung melalui budaya dan fasilitas yang menunjang pembentukan karakter. Siswa menunjukkan perubahan sikap dalam aspek tolong-menolong, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis Tri Paratha terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral siswa secara menyeluruh. Strategi ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran karakter berbasis nilai agama Hindu yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Tri Pararta, Etika dan Moral, Siswa

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Pada masa ini, peserta didik tidak hanya perlu dibekali dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan etika sebagai bekal hidup bermasyarakat. Perkembangan zaman yang pesat menuntut sistem pendidikan untuk merespons krisis karakter yang mulai terlihat, seperti menurunnya kepedulian sosial, sikap tidak jujur, dan menipisnya rasa hormat terhadap sesama maupun orang tua. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya dan agama.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik adalah strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Pendekatan ini menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajarinya. Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) mampu meningkatkan motivasi dan nilai tanggung jawab siswa di sekolah (Rahmawati, 2019). Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dalam Pendidikan Agama juga dapat menanamkan nilai religius dan rasa tanggung jawab (Nugroho, 2021). Dalam konteks pendidikan Hindu, Dengan menerapkan Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dapat memperkuat karakter moral siswa melalui mata pelajaran Agama Hindu di sekolah dasar (Sari, 2023).

Dalam ajaran agama Hindu, nilai-nilai luhur yang membentuk karakter etis terangkum dalam konsep Tri Paratha, yaitu Asih (cinta kasih), Punia (kedermawanan), dan Bhakti (pengabdian). Ketiga unsur ini merupakan landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan spiritualitas yang mendalam. Konsep Asih dalam Tri Paratha menunjukkan bahwa penerapan nilai asih di sekolah dasar mampu meningkatkan sikap saling menghargai antar siswa (Pratama, 2023). Kemudian dalam penerapan nilai Bhakti juga menunjukkan bahwa nilai bhakti dapat ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran yang memuliakan guru dan orang tua, sedangkan nilai punia dapat diwujudkan dalam kegiatan berbagi dan peduli terhadap sesama, terutama dalam konteks sosial di sekolah (Setiyawati, 2024).



Namun demikian, masih sangat terbatas penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan strategi pembelajaran kontekstual dengan ajaran *Tri Parartha* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Sebagian besar kajian hanya mengupas keduanya secara terpisah yakni CTL sebagai strategi modern, dan *Tri Parartha* sebagai ajaran etika Hindu tanpa menggabungkan keduanya dalam praktik pembelajaran yang menyatu. Padahal, kombinasi keduanya sangat potensial untuk menghasilkan proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan juga spiritual secara bersamaan, terutama dalam konteks pendidikan karakter berbasis agama dan kearifan lokal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menyajikan kebaruan ilmiah dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran kontekstual berbasis ajaran *Tri Parartha* untuk membentuk nilai-nilai etika dan moral siswa. Model pembelajaran ini tidak hanya berangkat dari pengalaman nyata siswa, tetapi juga memberikan ruang refleksi dan aksi nyata terkait nilai-nilai *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diyakini mampu mendorong siswa menjadi pribadi yang berkarakter, empatik, dan spiritual sejak usia dini.

Dengan demikian, fokus kajian dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* dalam pembelajaran di SD Negeri 1 Tegal Tugu, dan (2) menganalisis efektivitas strategi tersebut dalam menumbuhkan nilai-nilai etika dan moral siswa. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Hindu yang kontekstual dan aplikatif.

II. METODE

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan praktik penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* (*Asih*, *Punia*, dan *Bhakti*) dalam menumbuhkan nilai-nilai etika dan moral siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Tegal Tugu, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Bali. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Hindu ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Data utama diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, guru kelas, serta siswa sebagai fokus pengamatan. Wawancara bertujuan menggali pandangan dan pengalaman guru serta siswa terkait penerapan nilai *Asih* (cinta kasih), *Punia* (berbagi), dan *Bhakti* (pengabdian). Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, guna memastikan keakuratan dan konsistensi informasi dari berbagai sumber. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* dalam membentuk karakter etika dan moral siswa sekolah dasar.

III. PEMBAHASAN

3.1 Konsep dan Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar

Strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Tujuan utama dari CTL adalah agar siswa dapat memahami secara mendalam materi



yang dipelajari melalui pengalaman langsung yang dekat dengan keseharian mereka. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing serta menciptakan situasi belajar yang relevan. Di tingkat sekolah dasar, penerapan CTL menjadi sangat penting karena pada usia ini siswa sedang berkembang pesat secara kognitif, sosial, dan moral.

Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pendekatan pedagogis yang menekankan relevansi materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam membangun makna melalui pengalaman dan refleksi. Penerapan CTL mendorong siswa untuk mengaitkan konsep akademis dengan situasi konkret di lingkungan sosial, budaya, atau ekonomi mereka, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari semakin nyata. Prinsip ini selaras dengan konstruktivisme, di mana peran guru adalah sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, serta merancang solusi yang relevan (Zai & Larosa, 2024).

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki karakteristik utama yang mencakup pendekatan *inquiry*, *questioning*, kolaboratif, serta penilaian autentik melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi dalam konteks yang nyata, siswa tidak hanya memahami konsep secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan aspek afektif, seperti toleransi, empati, serta tanggung jawab sosial (Fajrul Hadi, Syafei, & Kesuma, 2024). Penilaian autentik dalam CTL seperti proyek dan studi kasus semakin memperkuat hubungan antara hasil belajar dengan kebiasaan berpikir reflektif siswa (Sadilah, Kristyaningrum, & Winarto, 2022). Lebih lanjut, penerapan CTL terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Susilawati, Ananda, & Putra, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa CTL bukan hanya efektif dalam mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga dalam menumbuhkan sikap afektif dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, CTL memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai dan etika melalui pembelajaran yang bermakna, otentik, dan kontekstual, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh penggunaan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar mampu meningkatkan ketuntasan belajar secara signifikan (Wardani & Kumalasari, 2020). Kemudian hal yang sama juga ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, di mana siswa menjadi lebih aktif, berpikir kritis, dan mampu mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan realitas sosial di sekitar mereka. (Cahyani, 2022)

Pendekatan CTL juga efektif diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat abstrak seperti matematika dan IPA. Dengan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) membantu siswa memahami konsep-konsep seperti bangun datar dan faktor bilangan dengan lebih mudah karena dikaitkan dengan benda nyata yang mereka temui di kehidupan sehari-hari. (Anggraita, 2021). Sementara itu, Dengan menunjukkan penerapan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar meningkatkan pemahaman siswa terhadap perubahan wujud benda melalui eksperimen sederhana dan kegiatan observasi langsung. (Artini, 2022)

Selain mata pelajaran tersebut, strategi pembelajaran kontekstual (CTL) juga relevan untuk pembelajaran berbasis nilai seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama. Strategi



pembelajaran kontekstual (CTL) mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa karena siswa belajar mengekspresikan pengalaman pribadi dan nilai kehidupan yang mereka rasakan. Dengan demikian, CTL menjadi alat yang kuat tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral (Meiliyana dan Hikmat, 2020).

Keberhasilan strategi CTL sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif menyusun RPP dan kegiatan belajar yang mampu menggugah siswa berpikir kritis, mengamati fenomena sekitar, berdiskusi, dan merefleksi nilai dari pengalaman tersebut. Dengan perencanaan yang matang serta kemampuan guru mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata merupakan kunci utama keberhasilan CTL di kelas (Silitonga dan Putra, 2019). Penggunaan media konkret juga menjadi pendukung penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual (CTL). Dengan penggunaan alat peraga dan benda nyata dalam pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga sikap dan keterampilan. (Nurrraya et al., 2023).

Selain itu, strategi pembelajaran kontekstual (CTL) terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui strategi pembelajaran kontekstual (CTL) siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat dilibatkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Motivasi yang meningkat ini membuat siswa lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan, termasuk nilai-nilai moral dan etika. (Murniyati, 2019).

3.2 Konsep Tri Parartha Dalam Ajaran Agama Hindu

Tri Parartha, secara etimologis terdiri dari *tri* yang berarti tiga dan *parartha* yang berarti kesejahteraan, kebahagiaan, ataupun keselamatan. Jadi *Tri Parartha* merupakan konsep sentral dalam ajaran agama Hindu yang menekankan tiga tujuan utama dalam hidup manusia: *Asih* (kasih sayang), *Punia* (sumbangsih tulus), dan *Bhakti* (pengabdian atau devosi) (Pratama, 2023). Penerapan Tri Parartha tidak hanya terjadi di ranah pendidikan formal, tetapi juga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Laksana, dkk., 2023) *Asih* tercermin dalam tindakan kasih tanpa pamrih; *Punia* diwujudkan lewat pemberian dan pelayanan secara ikhlas; sedangkan *Bhakti* ditunjukkan melalui perilaku hormat kepada orang tua, leluhur, dan Tuhan. Kombinasi ketiganya menciptakan harmoni sosial dan spiritual, serta memperkuat sikap saling peduli, tanggung jawab bersama, dan ketenangan batin dalam beragama Hindu.

Dalam ajaran agama Hindu, *Asih* bermakna kasih sayang universal yang berakar pada kesadaran akan kesatuan antara semua makhluk ciptaan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). *Asih* bukan sekadar perasaan emosional, tetapi merupakan ekspresi nyata dari cinta kasih yang dilandasi nilai *Ahimsa* (tidak menyakiti), *Karuna* (welas asih), dan *Metta* (cinta kasih tanpa pamrih) (Laksana, dkk., 2023). Konsep ini mengajarkan umat Hindu untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama tanpa membeda-bedakan status, ras, atau agama, sehingga menciptakan keharmonisan hidup sesuai dengan prinsip *Tat Twam Asi* yaitu “aku adalah engkau” yang menjadi landasan spiritual persaudaraan sejati antar makhluk hidup pada ajaran agama Hindu. Penerapan nilai *Asih* dalam kehidupan sehari-hari terwujud dalam berbagai tindakan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di bidang pendidikan, nilai *Asih* diwujudkan melalui sikap saling menghargai antar siswa, membantu teman yang kesulitan, serta menjaga lingkungan belajar yang harmonis dan bebas dari kekerasan (Setiyawati, 2024). Dalam konteks rumah tangga, *Asih* tampak pada sikap



hormat anak terhadap orang tua, saling mendukung antar anggota keluarga, serta kasih sayang tanpa syarat kepada sesama. Dengan mengimplementasikan nilai *Asih* secara konsisten, individu tidak hanya menjalankan *Dharma* secara spiritual, tetapi juga membangun etika sosial yang memperkuat kehidupan bersama secara damai dan berkelanjutan.

Kemudian dalam ajaran Hindu, *Punia* bermakna perbuatan suci berupa pemberian yang tulus ikhlas demi kebaikan bersama, tanpa mengharapkan balasan atau puji. *Punia* merupakan ekspresi nyata dari *Dharma*, yaitu menjalankan kewajiban moral dan spiritual untuk membantu sesama sebagai wujud kesadaran akan keterikatan sosial dan spiritual antar makhluk (Pratama, 2023). Pelaksanaan *Punia* tidak terbatas pada bentuk materi, tetapi juga mencakup tenaga, waktu, pengetahuan, dan perhatian yang diberikan kepada orang lain dalam semangat pengabdian dan kedulian sosial. Konsep ini mengandung nilai luhur seperti keikhlasan, pengorbanan, dan pelayanan yang menguatkan dimensi sosial dalam pelaksanaan ajaran Hindu. Penerapan nilai *Punia* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti berdana punia untuk pembangunan pura, membantu sesama dalam kesusahan, atau memberi waktu dan tenaga dalam kegiatan gotong royong. Dalam konteks pendidikan, siswa dapat mengamalkan nilai *Punia* dengan berbagi alat tulis kepada teman yang membutuhkan, memberi bantuan dalam belajar, atau menjadi relawan dalam kegiatan sekolah (Setiyawati, 2024). Dengan membiasakan nilai *Punia* sejak dini, individu akan tumbuh menjadi pribadi yang dermawan, bertanggung jawab sosial, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Hindu untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam perilaku sosial dan spiritual.

Dalam agama Hindu, bagian Tri Paratha ke tiga yaitu *Bhakti* yang berarti pengabdian atau devosi tulus kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) sebagai wujud hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan Sang Pencipta. *Bhakti* merupakan salah satu jalan utama menuju *moksha* (pembebasan). Menurut Sadra (2020), bhakti bukan semata-mata aktivitas ritual seperti sembahyang atau persembahan, tetapi mencakup kesetiaan, rasa hormat, dan kesediaan untuk mengikuti kehendak Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Ajaran ini menekankan bahwa cinta dan pengabdian kepada Tuhan harus dijalankan dengan tulus, tanpa pamrih, dan penuh keikhlasan sebagai jalan menuju transformasi batin yang murni. Lebih dari itu, *bhakti* tidak hanya tercermin dalam hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga secara horizontal dalam bentuk pelayanan terhadap sesama, orang tua, guru, serta masyarakat luas. Dalam filsafat Hindu, bentuk bhakti sosial ini dipahami sebagai *sevanam*, yaitu pengabdian yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam membantu dan menghormati makhluk hidup lainnya, karena semuanya adalah perwujudan Tuhan itu sendiri (*Tat Twam Asi*). Dalam kehidupan di sekolah penelitian menjelaskan bahwa siswa yang dibina dengan semangat ajaran *bhakti* cenderung memiliki sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Sikap ini terbentuk dari kebiasaan menjalankan puja harian, sembahyang bersama, serta menghormati guru dan orang tua sebagai bagian dari implementasi nilai spiritual dalam kehidupan sosial (Setiyawati, 2024). Dalam konteks pendidikan, nilai bhakti dapat ditanamkan melalui pembiasaan spiritual, pembelajaran agama Hindu berbasis karakter, dan keteladanan dari pendidik. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang menginspirasi sikap bhakti melalui perilaku dan nilai-nilai yang diajarkan. Suatu pembelajaran yang mengintegrasikan nilai bhakti mendorong siswa untuk mengembangkan kedekatan spiritual, ketenangan batin, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban (Pratama, 2023). Dengan demikian, bhakti berfungsi tidak hanya sebagai



sarana religius, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter yang utuh, yang meliputi kedisiplinan, kepedulian, dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

3.3 Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Tri Parartha di SD Negeri 1 Tegal Tugu

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual berbasis Tri Parartha di SD Negeri 1 Tegal Tugu dilakukan melalui pendekatan yang terencana dan bertahap. Langkah awal dimulai dari perencanaan pembelajaran oleh guru dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti* ke dalam indikator, tujuan pembelajaran, serta aktivitas belajar. Guru memilih materi yang relevan, seperti pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti serta PPKn, kemudian mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dan nilai Tri Parartha. Contohnya, materi tentang tolong-menolong dikaitkan dengan nilai *Asih*, sedangkan kegiatan berbagi dalam kelompok mencerminkan *Punia*. Dalam kajiannya terhadap siswa sekolah dasar, penerapan Tri Parartha bukan hanya bersifat teoretis, tetapi diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang bersifat personal seperti pendekatan hati ke hati dan kolaboratif melalui kerja kelompok yang selaras dengan nilai moral agama Hindu. Konsep ini dinyatakan sebagai rangkaian tindakan sosial dan spiritual yang integral dalam membentuk individu yang beretika dan religius (Pratama, 2023).

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa. Guru menggunakan pendekatan kontekstual seperti *inquiry learning*, *cooperative learning*, dan *problem-based learning*, agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengalami dan merefleksikannya secara langsung. Dalam praktiknya, siswa dapat diajak bekerja kelompok untuk menyelesaikan tugas proyek bertema sosial-keagamaan, seperti membuat poster tentang kasih sayang (*Asih*), melakukan aksi sosial kecil seperti membawa makanan untuk teman sebagai bentuk *Punia*, serta melaksanakan sembahyang bersama dan menjaga kebersihan pura sekolah sebagai wujud *Bhakti*. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membentuk karakter secara simultan.

Tahapan terakhir adalah evaluasi pembelajaran, yang tidak hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi juga menilai perkembangan sikap dan karakter mereka. Guru menggunakan penilaian autentik seperti jurnal reflektif, observasi sikap, dan presentasi kelompok untuk menilai sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai *Tri Parartha* dalam kehidupan nyata. Selain itu, refleksi bersama setelah pembelajaran menjadi momen penting untuk memperkuat pemahaman siswa akan nilai-nilai etika dan moral. Dengan sinergi antara metode kontekstual dan nilai spiritual Hindu, strategi ini terbukti membangun suasana pembelajaran yang harmonis, partisipatif, dan membentuk pribadi siswa yang berkarakter luhur.

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis Tri Parartha sangat ditentukan oleh sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Guru memiliki peran sentral sebagai perancang, pelaksana, dan pengarah pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan teladan nilai-nilai *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti*. Guru di SD Negeri 1 Tegal Tugu, misalnya, secara aktif merancang kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberikan teladan nyata melalui sikap kasih sayang terhadap siswa (*Asih*), keikhlasan dalam membimbing (*Punia*), dan ketekunan dalam menjalankan tugas dengan niat suci (*Bhakti*).



Siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran memainkan peran aktif dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai *Tri Parartha*. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga diberi ruang untuk berlatih berempati, berbagi, dan menghormati secara nyata. Di SD Negeri 1 Tegal Tugu, siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar berbasis proyek sosial, kerja kelompok, serta kegiatan keagamaan bersama seperti sembahyang dan bersih-bersih padmasana sekolah. Keterlibatan ini memperkuat sikap sosial-spiritual siswa dan membangun kebiasaan berbuat baik secara sukarela.

Sementara itu, lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan di SD Negeri 1 Tegal Tugu menciptakan budaya sekolah yang religius dan harmonis, melalui kebijakan yang mengintegrasikan *Tri Parartha* dalam berbagai kegiatan sekolah. Arahan Kepala sekolah seperti adanya tegur salam sapa antar warga sekolah dengan sopan, merupakan implementasi nilai *Asih* dan *Bhakti* yang telah dilaksanakan. Kemudian dari segi fasilitas seperti majalah dinding, kata-kata motivasi dan papan nilai karakter menjadi sarana edukatif yang memperkuat atmosfer belajar yang etika dan spiritual. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komite sekolah dalam mendukung kegiatan bernuansa *Tri Parartha* turut memperkuat keberlanjutan penerapan strategi ini secara holistik. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* dapat berjalan efektif karena didukung oleh semua unsur dalam ekosistem pendidikan khususnya di SD Negeri 1 Tegal Tugu.

3.4 Dampak dan Hasil Penerapan terhadap Pembentukan Nilai Etika dan Moral Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Tri Parartha* telah menjadi bagian integral dari praktik pembelajaran di SD Negeri 1 Tegal Tugu. Guru mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Hindu dan PPKn secara konsisten mengaitkan nilai *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti* dalam proses pembelajaran, baik melalui pendekatan tematik, diskusi nilai, maupun kegiatan proyek. Guru tidak hanya membatasi pembelajaran pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, pada pelajaran Agama Hindu, siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya kasih sayang terhadap sesama dan diwujudkan dengan tindakan konkret, seperti membantu teman atau menjaga ketertiban. Di pelajaran PPKn, guru menekankan sikap tanggung jawab dan saling menghormati sebagai bentuk nyata dari pengamalan *Punia* dan *Bhakti*.

Kepala sekolah juga memainkan peran strategis dalam menguatkan nilai-nilai etika dan moral siswa melalui pengarahan rutin setiap minggu. Dalam pengarahan tersebut, kepala sekolah tidak hanya membahas tata tertib sekolah, tetapi juga menekankan pentingnya pengamalan *Tri Parartha* dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, termasuk bagaimana bersikap terhadap guru, teman, dan lingkungan. Di samping itu, guru kelas secara aktif mengingatkan dan membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai *Tri Parartha* dalam aktivitas sehari-hari seperti kerja sama saat belajar kelompok, menjaga kebersihan kelas, dan menunjukkan rasa hormat kepada semua warga sekolah. Budaya sekolah yang terbangun menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa yang positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa penerapan strategi ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan nilai etika dan moral siswa. Siswa di SD Negeri 1 Tegal Tugu menunjukkan perilaku yang ramah, suka menolong, patuh terhadap aturan, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah. Mereka tampak lebih bertanggung



jawab terhadap tugas-tugasnya dan memiliki empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Implementasi nilai *Tri Parartha* membuat siswa tidak hanya memahami makna etika dan moral secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Hindu.

Indikator pertama yang tampak menonjol adalah meningkatnya sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial antar siswa, sebagai wujud implementasi nilai *Asih*. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan kelompok. Mereka juga lebih responsif terhadap kondisi lingkungan sosialnya, seperti membantu menjaga kebersihan kelas, membagi alat tulis, dan ikut serta dalam kegiatan gotong royong sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya kasih sayang secara konseptual, tetapi telah menginternalisasikannya dalam perilaku nyata sehari-hari.

Selain itu, sikap hormat kepada guru dan orang yang lebih tua mengalami peningkatan signifikan, mencerminkan pengamalan nilai *Bhakti*. Siswa mulai membiasakan diri untuk menyapa guru dengan sopan, memperhatikan saat guru menjelaskan, serta melaksanakan instruksi pembelajaran dengan penuh kesungguhan. Dalam observasi kelas, ditemukan bahwa siswa menunjukkan sikap lebih tenang, tidak banyak berbicara saat guru berbicara, dan menunjukkan ekspresi wajah yang serius namun santai ketika mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan hasil dari penguatan nilai-nilai spiritual dan moral melalui pengarahan rutin dari kepala sekolah, pembiasaan harian oleh guru kelas, serta keteladanan yang diberikan oleh seluruh tenaga pendidik.

Indikator lainnya adalah peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, sebagai perwujudan nilai *Punia*. Siswa lebih tertib dalam mengikuti jadwal pelajaran, hadir tepat waktu, serta menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan lebih baik. Mereka juga lebih sadar akan pentingnya peran dan kontribusi masing-masing dalam kelompok belajar, dan tidak enggan untuk berbagi pemahaman dengan teman yang belum menguasai materi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler atau keagamaan, siswa menunjukkan antusiasme dan konsistensi dalam berpartisipasi, yang mencerminkan tumbuhnya sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Dengan demikian, indikator-indikator ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* secara efektif membentuk perilaku etis dan moral siswa secara berkelanjutan.

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis *Tri Parartha* di SD Negeri 1 Tegal Tugu menunjukkan sejumlah kelebihan yang signifikan. Pertama, strategi ini berhasil mengintegrasikan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi melalui teori, tetapi melalui pengalaman langsung. Kedua, siswa menjadi lebih aktif, partisipatif, dan sadar nilai karena pendekatan kontekstual mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Selain itu, keterlibatan guru, kepala sekolah, dan seluruh ekosistem sekolah menciptakan budaya yang mendukung penguatan nilai-nilai *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti* secara konsisten. Hal ini berdampak positif terhadap meningkatnya etika, moral, serta tanggung jawab sosial siswa.

Namun demikian, strategi ini juga menghadapi tantangan, khususnya dalam hal konsistensi pelaksanaan dan kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran yang bermuatan nilai dan kontekstual. Tidak semua guru memiliki latar belakang atau pelatihan dalam



mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Hindu ke dalam semua mata pelajaran, sehingga perlu adanya penguatan kompetensi pedagogis dan spiritual guru secara berkelanjutan. Selain itu, perbedaan karakter siswa, pengaruh media digital, dan latar belakang keluarga juga menjadi kendala dalam menanamkan nilai secara menyeluruh. Di sisi lain, evaluasi terhadap perubahan sikap dan nilai siswa seringkali memerlukan pendekatan kualitatif yang mendalam, bukan hanya penilaian angka. Meskipun begitu, strategi ini memiliki potensi replikasi tinggi di sekolah lain, terutama di sekolah-sekolah yang berada dalam konteks budaya dan spiritual Hindu yang kuat. Dengan penyesuaian pada kondisi lokal dan kurikulum masing-masing, nilai-nilai *Tri Parartha* dapat menjadi landasan pembelajaran karakter yang kuat dan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran. Keberhasilan replikasi strategi ini akan sangat bergantung pada komitmen pimpinan sekolah, kesiapan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, strategi ini dapat dijadikan sebagai model alternatif pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang spiritual, kontekstual, dan aplikatif.

IV. SIMPULAN

Strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. CTL mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan Hindu, integrasi nilai *Tri Parartha Asih, Punia, dan Bhakti* menjadi fondasi penting dalam pengembangan etika dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai ini terbukti memperkuat perilaku positif siswa, seperti kepedulian sosial, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama. Implementasi strategi ini di SD Negeri 1 Tegal Tugu dilakukan secara terencana melalui peran aktif guru, kepala sekolah, dan lingkungan belajar yang mendukung. Guru merancang pembelajaran yang kontekstual dan bernalih, sementara kepala sekolah membangun budaya sekolah yang sejalan dengan *Tri Parartha*. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kerjasama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik, dengan menekankan refleksi dan penilaian karakter selain aspek akademik. Keberhasilan strategi ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai dan kearifan lokal dalam membentuk siswa yang cerdas dan berakhhlak mulia. Dengan demikian, CTL berbasis *Tri Parartha* dapat dijadikan model pembelajaran karakter yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan dalam pendidikan dasar yang dapat membentuk etika dan moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. L. S., & Sudira, I. M. (2022). Penerapan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama Hindu siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Widya Dharma*, 10(1), 45–52.
- Anggraita, L. D., Sumarni, S., & Suparmi, S. (2021). Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 113–120.
- Artini, L. P. (2022). Pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 18–24.



- Darama Laksana, P. B., Sugiantara, I. N., & Adnyana, I. K. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai Tri Parartha dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Japam*, 3(2), 120–135.
- Fajrul Hadi, A., Syafei, M., & Kesuma, H. (2024). Implementasi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–53.
- Julistyawan, I. K. A., Antara, P. A., & Sudarma, I. W. (2023). Penerapan nilai-nilai Tri Parartha dalam pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa. *Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 6(1), 45–56.
- Meiliyana, M., & Hikmat, A. (2020). Peningkatan kemampuan menulis puisi melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 9(2), 141–150.
- Mila, N., & Ariani, L. (2020). Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 234–242.
- Murniyati, S. (2019). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 2 Selomarto. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 33–40.
- Nurraya, I. P., Sutrisna, I. M., & Gunawan, I. G. (2023). Pengaruh media konkret dalam pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD. *Jurnal Kajian Cendekia*, 12(2), 72–80.
- Pratama, I. P. B. Y. (2023). Internalisasi Tri Parartha dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar. *Jurnal Widyalaya*, 9(2), 88–97.
- Putra, I. M. G. D., & Artawan, I. M. (2023). Strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Hindu untuk membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Dharma Widya*, 5(1), 101–110.
- Putri Cahyani, A., Widodo, & Sutrisno, A. (2022). Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 8923–8932.
- Sadilah, U., Kristyaningrum, M., & Winarto, A. (2022). Konsep pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 17–26.
- Setiyawati, I. D. A., Sudarsana, I. K., & Antara, I. G. N. A. (2024). Penguatan nilai Tri Parartha dalam pendidikan karakter di SMP Negeri 12 Denpasar. *Jurnal Undagi Pendidikan*, 8(1), 71–82.
- Silitonga, D. P., & Putra, M. Y. (2019). Peran guru dalam implementasi pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(2), 87–95.
- Susilawati, N. W., Ananda, R. A., & Putra, Y. W. (2023). Pengaruh strategi Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 204–211.
- Wardani, M. K., & Kumalasari, D. (2020). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 76–85.
- Zai, D. A., & Larosa, J. N. (2024). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa SD. *Jurnal Manthano*, 5(1), 32–40.